

FAKTOR YANG MENDORONG INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH MEBEL DI JEPARA UNTUK MENERAPKAN STANDAR

Supporting Factors in Adopting Standards for Small and Medium Furniture Industries in Jepara

Arfan Bakhtiar, Diana Puspitasari dan Arief Rakhman

Jurusan Teknik Industri Universitas Diponegoro, Jalan Prof. Soedarto, Tembalang, Semarang, Indonesia
E-mail: arfbakh@yahoo.com

Diterima: 30 Oktober 2016, Direvisi: 23 November 2016, Disetujui: 28 November 2016

Abstrak

Untuk meningkatkan mutu produk Industri Kecil dan Menengah, pemerintah terus berupaya untuk mendorong penerapan standar agar mampu bersaing di pasar internasional. Usaha pemerintah untuk menumbuhkan kesadaran penerapan standar tentu tidak mudah dikarenakan rendahnya kesadaran pelaku usaha terutama Industri Kecil akan manfaat yang diperoleh dari penerapan standar. Selain itu, banyak pelaku Industri Kecil yang menganggap bahwa standar itu sebagai hambatan bukan sebagai solusi. Industri kecil menengah di Jepara didominasi oleh industri mebel yang berorientasi pasar luar negeri, sehingga jaminan akan kualitas produk yang memenuhi standar perlu mendapat perhatian. Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan mengkaji faktor yang mendorong pemilik Industri Kecil Mebel di Jepara untuk menerapkan standar. Kuisisioner sebanyak 120 buah didistribusikan ke Industri Kecil mebel yang ada di Jepara. Jumlah berhasil dikumpulkan penelitian ini sebanyak 85 Industri Kecil mebel di Kabupaten Jepara. Berdasarkan hasil literature review, ada 18 variabel yang dipilih yang diduga menjadi faktor yang memengaruhi Industri Kecil dan Menengah dalam menerapkan standar. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan diperoleh bahwa terdapat tujuh faktor yang mendorong industri kecil dalam menerapkan standar antara lain: faktor internal perusahaan, faktor pengembangan dan motivasi internal perusahaan, faktor sarana dan prasarana perusahaan faktor kebutuhan perusahaan, faktor budaya dan keuangan perusahaan, faktor atribut pekerja, dan faktor kompetitor. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi stakeholders khususnya pemilik usaha dan pemerintah. Hal tersebut karena pemilik usaha dapat mengetahui faktor apa yang mendorong usaha mereka dalam menerapkan standar dan manfaat bagi pemerintah dapat membuat kebijakan yang berkaitan dengan faktor tersebut sehingga penerapan standar bisa dilakukan dengan sebaik mungkin.

Kata kunci: Industri Kecil dan Menengah, Peneraan Standar, Standarisasi.

Abstract

To improve the product quality of small and medium enterprise (SME's), Government has been constantly working to encourage the adoption of Standards in order for them to compete in international markets. The government's efforts to raise awareness of standard adoption will not be easy due to low awareness of business owner – especially small to medium industries – regarding the benefit of adopting standard. In addition, many small to medium business owners consider standard as rather an obstacles than as a solution to quality. Small to medium industries in Jepara are dominated by furniture industries aiming for overseas market. Therefore, quality assurance for products that conform to standard requires special concern from the market players. Based on these issues, this study is aiming to assess the supporting factors in adopting standards for small to medium furniture industries in Jepara. The researcher has distributed 120 questionnaires, with the amount returned as many as 85 questionnaires from small to medium furniture industries in Jepara. From the result of literature review, this study uses 18 variables adopted from previous studies regarding factors affecting standard adoption in small to medium industries. It can be concluded that there are seven factors that encourage standard adoption in furniture industries in Jepara, i.e.: company internal factor, company development and internal motivation, company facilities and infrastructure, company needs, company culture and finance, employee and worker's nature, and competitor. The results of this study is beneficial to stakeholders especially business owners and the government. The business owner can be aware of factors encouraging their efforts in adopting standards, and the government can benefit from the result of the study as supporting data in making policies regarding standard adoption for small to medium furniture industries in Jepara.

Keywords: Small and medium Industry, Standard Adoption, Standardization.

1. PENDAHULUAN

Dalam menghadapi persaingan ekonomi yang semakin ketat terutama di kawasan ASEAN, pemerintah sudah seharusnya melakukan suatu kebijakan yang dapat membantu pertumbuhan perekonomian suatu bangsa. Saat ini di Asean sudah diberlakukan perdagangan bebas kawasan Asean yang dinamakan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). MEA merupakan perdagangan bebas kawasan Asean yang bertujuan untuk menghilangkan hambatan – hambatan di dalam melakukan kegiatan ekonomi lintas kawasan, misalnya dalam perdagangan barang, jasa, dan investasi.

Ada empat hal yang menjadi fokus MEA, salah satunya yaitu MEA dijadikan sebagai kawasan yang memiliki perkembangan ekonomi yang merata dengan memprioritaskan pada Usaha Kecil Menengah (Baskoro, 2013). Keberadaan MEA ini tentunya memiliki peluang dan resiko tersendiri bagi pemerintah khususnya dalam hal meningkatkan kemampuan industri terutama Industri Kecil dan Menengah.

Menurut data Kementerian Perdagangan Republik Indonesia pada tahun 2014 Indonesia memiliki jumlah Industri Kecil dan Menengah sebanyak 4.324.190 unit. Industri Kecil Menengah memiliki peran yang penting terhadap pembukaan lapangan kerja baru bagi angkatan kerja dan penyerapan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran. Selain itu, Industri Kecil dan Menengah juga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan meningkatkan perekonomian nasional. Saat ini Industri Kecil dan Menengah sudah mulai menjadi perhatian pemerintah untuk membina para pelaku usaha untuk meningkatkan kualitas produknya guna bersaing di pasar bebas terutama di kawasan Asean.

Pemerintah seharusnya mulai mewadahi Industri Kecil dan Menengah untuk meningkatkan penerapan standar produk agar mampu bersaing di pasar bebas dengan memberikan beberapa kebijakan yang membantu dan mempermudah pelaku usaha untuk peminjaman modal, perizinan Standarisasi, dan pelatihan – pelatihan yang berkesinambungan.

Dalam menghadapi pasar bebas tentunya pemerintah memiliki peranan penting dalam pengembangan kualitas suatu produk khususnya produk Industri Kecil Menengah. Pemerintah harus mendampingi dan mensosialisasikan kepada para pelaku usaha untuk selalu meningkatkan dan menjaga kualitas produknya agar mampu bersaing dengan produk dari luar.

Untuk meningkatkan mutu suatu produk, pelaku usaha sudah seharusnya melakukan standarisasi agar memiliki daya saing dengan produk luar. Berdasarkan PP No. 102 Tahun 2000 yang saat ini sudah menjadi UU No. 20 Tahun 2014, standarisasi merupakan proses merumuskan, menetapkan, menerapkan, dan merivisi standar, yang dilaksanakan secara tertib melalui kerjasama dengan semua pihak yang berkepentingan. Standarisasi juga merupakan syarat agar produk mampu memasuki pasar internasional mampu menghadapi persaingan global. Produk yang sudah terstandarisasi umumnya mampu menembus pasar internasional dikarenakan mutu dari produk yang dihasilkan mampu bersaing dengan produk luar yang dapat diketahui dari kegiatan ekspor produk Industri Kecil dan Menengah.

Saat ini banyak pelaku Industri Kecil dan Menengah yang masih kurang peduli terhadap standar, khususnya standar yang terkait dengan bidangnya sendiri. Menurut data dari Kementerian Perdagangan bahwa sampai tahun 2014 jumlah Industri Kecil dan Menengah mencapai 4.324.190 unit juta lebih namun hanya sekitar 63.093 pelaku usaha yang sudah menerapkan Standar (BSN, 2014).

Umumnya pemilik Industri Kecil dan Menengah cenderung kurang peduli terhadap Standar dikarenakan kesulitan dalam memahami isi Standar karena kurangnya keterampilan dan pengetahuan. Menurut lembaga survei Mars Indonesia berdasarkan survei yang dilakukan terhadap pelaku usaha kecil dan menengah pada tahun 2012 diketahui bahwa sebagian besar pelaku usaha berpendidikan sampai tingkat menengah atas yang mencapai 49,1% untuk usaha kecil dan 42,6% untuk kategori menengah. Untuk tingkat pendidikan pelaku usaha secara umum, diketahui bahwa sekitar 45,8% yang berpendidikan hingga tingkatan lulusan SMA / SMK.

Jepara merupakan salah satu kota yang terkenal dengan industri mebelnya. Selain itu, Jepara juga dijuluki sebagai kota ukir dikarena banyak masyarakat Jepara berprofesi sebagai pengrajin mebel. Hampir di sepanjang jalan menuju kota Jepara banyak tersedia industri dan galeri – galeri mebel. Umumnya produk yang dihasilkan dari industri mebel berupa meja, kursi, dan berbagai produk lainnya. Produk – produk tersebut juga di ekspor ke berbagai negara Eropa dan Amerika. Ini berarti produk – produk tersebut tentunya sudah memiliki standar tersendiri baik Standar industri ataupun asosiasi sebelum di ekspor ke luar negeri diantaranya sertifikat legalitas kayu yang diwajibkan bagi

industri mebel apabila produknya ingin di ekspor ke luar negeri.

Saat ini umumnya Industri mebel di Jepara masih banyak yang berskala kecil maupun menengah. Berdasarkan data dari Disperindag Jepara tahun 2014 terdapat 571 unit Industri Kecil mebel di Jepara. Industri Kecil mebel tersebut tersebar di berbagai kecamatan se Kabupaten Jepara.

Berdasarkan data dari penelitian yang dilakukan oleh Ardiana dkk (2010) pada usaha kecil dan menengah di Surabaya ditemukan bahwa pengetahuan dan ketrampilan UKM memiliki pengaruh terhadap kinerja. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan usaha khususnya dalam penerapan suatu standar. Selain itu, faktor motivasi juga mendorong perusahaan untuk melakukan sertifikasi. Motivasi untuk sertifikasi juga merupakan faktor utama yang mempengaruhi kinerja perusahaan bersertifikat (Aslan dan Ilkay, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Jang dan Lin, 2008) perusahaan yang disertifikasi karena motivasi internal dapat mencapai keuntungan yang lebih tinggi daripada motivasi eksternal. Keuntungan yang didapatkan melalui motivasi internal ini yaitu memberikan semangat kepada stakeholder untuk berkerja sesuai dengan aturan atau pedoman yang ada serta meningkatkan kinerja perusahaan. Sertifikasi diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk lokal dan dapat meningkatkan kinerja pelaku Industri Kecil dan Menengah untuk menjadikan produknya berstandar.

Namun, pada saat ini masih banyak produk terutama Industri Kecil yang belum terstandarisasi sehingga mengakibatkan produk lokal Indonesia kalah bersaing dengan produk usaha besar domestik maupun produk negara lain. Belum meratanya bantuan dan sosialisasi dari pemerintah menjadi salah satu alasan mengapa banyak produk Industri Kecil masih belum terstandarisasi. Pelaku Industri Kecil juga belum banyak mengetahui manfaatnya melakukan standarisasi. Padahal dengan melakukan standarisasi banyak manfaat yang didapatkan oleh para pelaku usaha diantaranya peningkatan tingkat kualitas produk, peningkatan produktivitas, peningkatan kinerja karyawan, dan peningkatan motivasi karyawan terkait dengan fungsi internal organisasi.

Pelaku usaha hanya sekedar mengetahui apa itu standar tetapi tidak mengetahui bagaimana cara melakukan standarisasi produknya agar memperoleh sertifikasi. Hal ini dikarenakan belum meratanya pelatihan atau

sosialisasi standarisasi terhadap pelaku Industri Kecil di Indonesia sehingga hanya sedikit saja pelaku usaha yang mengetahui pengetahuan mengenai standarisasi. Menurut Psomas dkk (2010) menyatakan bahwa faktor - faktor seperti motivasi internal perusahaan, atribut perusahaan, atribut karyawan, persyaratan sistem mutu, dan atribut dari lingkungan eksternal mempengaruhi pelaku usaha dalam menerapkan standar. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor faktor yang mendorong pelaku industri kecil mebel di Jepara melakukan penerapan standar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Standar memiliki manfaat bagi konsumen, produsen, pemasok, ilmuwan. Standar memiliki manfaat secara umum antara lain: (1) Memperlancar transaksi arus barang dan jasa dalam perdagangan domestik maupun internasional; (2) Membantu mempercepat desiminasi sistem manajemen, teknologi dan inovasi; (3) Meningkatkan daya saing bisnis dengan fokus terhadap mutu, keamanan, keselamatan, kesehatan dan pelestarian lingkungan; (4) Memfasilitasi penilaian dan pembuktian kesesuaian dan; (5) Optimasi infrastruktur Standarisasi (BSN, 2009).

Dalam penelitian sebelumnya banyak dijelaskan mengenai faktor – faktor yang mendorong usaha kecil dan menengah ataupun industri kecil dan menengah dalam menerapkan suatu standar baik standar asosiasi, nasional maupun internasional. Penelitian terdahulu terkait penerapan standar telah dilakukan oleh Augustyn, M.M. and Pheby, J.D (2000), William (2004), Wahid (2009) dan Psomas (2010). Augustyn, M.M. and Pheby, J.D(2000) mengungkapkan ada tiga faktor antara lain: Motivasi Internal Perusahaan, Atribut Karyawan dan Persyaratan sistem mutu. William (2004) menemukan ada tiga faktor antara lain motivasi internal perusahaan, Atribut Karyawan, Atribut Lingkungan eksternal. Wahid (2009) menemukan ada tiga faktor antara lain Aspek Manusia, Aspek Teknis, Perbaikan secara terus menerus (proses, orang dan sistem). Psomas (2010) menemukan ada lima faktor antara lain Motivasi Internal Perusahaan, Atribut Karyawan, Persyaratan sistem mutu, Atribut Perusahaan, Atribut Lingkungan eksternal perusahaan.

Dari penelitian – penelitian tersebut diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mendorong industri kecil dan menengah dalam menerapkan Standar. Berdasarkan faktor – faktor tersebut diketahui bahwa ada kesamaan

faktor yang terbentuk dari penelitian – penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Augustyn (2000), misalnya, diketahui bahwa terdapat tiga faktor yang mendorong industri kecil dan menengah dalam menerapkan standar yaitu motivasi internal perusahaan, atribut perusahaan dan persyaratan sistem mutu. Motivasi internal perusahaan berkaitan dengan komitmen dan dukungan dari manajemen senior, perbaikan terus-menerus, fokus pelanggan internal dan eksternal.

Kemudian untuk faktor atribut karyawan terdiri dari pelatihan karyawan dan komitmen terhadap kualitas sedangkan faktor persyaratan sistem mutu berkaitan dengan formalisasi prosedur dan sistem diseminasi. Penelitian yang dilakukan Wiliam (2004) menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang mendorong industri kecil dan menengah dalam menerapkan standar yaitu faktor motivasi internal perusahaan, atribut karyawan dan atribut lingkungan eksternal. Faktor ini memiliki kemiripan dengan faktor yang dijelaskan dalam penelitian Augustyn (2000).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahid (2009) terdapat kesamaan dan perbedaan dengan faktor yang dijelaskan oleh Augustyn (2000) dan William (2004). Dalam penelitiannya ditemukan bahwa faktor yang mendorong industri kecil dan menengah dalam menerapkan standar yaitu faktor aspek manusia, aspek teknis dan faktor perbaikan secara terus menerus. Dari faktor tersebut terdapat kemiripan faktor yang terbentuk antara aspek manusia dengan atribut karyawan yang terdapat dalam penelitian Augustyn (2000) dikarenakan adanya variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut saling berkaitan, begitu pun juga dengan aspek teknis yang memiliki kemiripan dengan faktor persyaratan sistem mutu.

Namun, terdapat satu faktor yang memiliki perbedaan dengan faktor – faktor yang terbentuk dari penelitian sebelumnya. Faktor tersebut adalah faktor perbaikan secara terus menerus. Perbaikan secara terus menerus ini meliputi perbaikan proses, orang dan sistem.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Psomas (2010) dijelaskan bahwa terdapat lima faktor yang mendorong industri kecil dan menengah dalam menerapkan standar antara lain motivasi internal perusahaan, atribut karyawan, persyaratan sistem mutu, atribut perusahaan dan atribut lingkungan eksternal perusahaan. Kelima faktor tersebut merupakan pengembangan yang dilakukan terhadap penelitian – penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Augustyn (2000) dan Wahid (2009). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Psomas dijelaskan bahwa terdapat dua faktor

penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu atribut karyawan dan atribut dari lingkungan eksternal. Hal tersebut dikarenakan adanya pengembangan teori dan konsep yang dilakukan oleh Psomas (2010) dalam penelitiannya.

Merujuk ada tinjauan pustaka dalam paragraf sebelumnya, peneliti ingin menggali lebih mendalam mengenai faktor-faktor tersebut, yang kemudian faktor tersebut digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam pengembangan variabel -variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di industri kecil mebel Jepara dengan jumlah populasi sebanyak 571 industri kecil dan menengah. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *stratified random sampling* sebanyak 120 industri kecil dan menengah yang dijadikan sebagai sampel dari populasi. Di mana populasi terlebih dahulu distratifikasi (kelompokan) menjadi dua yaitu industri kecil (83%) dan industri menengah (17%), kemudian sampel dipilih secara acak dan proporsional berdasarkan kelompok populasi. Dalam penelitian ini jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 120, namun hanya 85 kuesioner yang dapat diolah. Sampel yang berhasil dikumpulkan dianggap sudah cukup mewakili populasi yang ada karena tersebar di beberapa Kecamatan di Kabupaten Jepara. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data pendapat pemilik industri kecil mebel Jepara mengenai faktor – faktor yang mendorong Industri Kecil mebel dalam menerapkan standar. Kuesioner tersebut memuat berbagai pertanyaan mengenai berbagai faktor yang mendorong Industri Kecil mebel dalam menerapkan standar. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan kuesioner secara langsung kepada responden dan menitipkan kuesioner tersebut kepada pemilik usaha dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh pemilik usaha. Setelah itu kuesioner yang diperoleh akan digunakan dalam proses selanjutnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis faktor. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih menyeluruh atas suatu permasalahan. Penelitian ini menggunakan 18 variabel yang diturunkan dari faktor-faktor penelitian sebelumnya, kemudian dikembangkan menjadi 26 indikator dalam bentuk pernyataan kuesioner.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis faktor. Metode ini merupakan salah satu teknik analisis ketergantungan dimana semua variabel memiliki peranan yang sama sehingga harus diperhatikan struktur hubungan secara menyeluruh antara variabel-variabel yang mencirikan objek-objek pengamatan. Tujuan terpenting dari analisis faktor adalah menjelaskan hubungan diantara banyak variabel dalam bentuk beberapa faktor (Ghozali, 2006). Proses komputasi analisis faktor dilakukan dengan bantuan software SPSS Ver 16. Data yang telah terkumpul terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan diperoleh tiga indikator yang tidak valid dikarenakan nilai r hitung $<$ r tabel, sehingga hanya terdapat 23 indikator valid yang dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian. Nilai *Cronbach's Alpha* pada analisis reliabilitas menunjukkan angka 0.839 yang artinya kuesioner yang digunakan reliabel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data terungkap beberapa variabel yang mendorong Industri Kecil mebel di Jepara dalam menerapkan standar, antara lain: pemenuhan kebutuhan pelanggan, perubahan proses berkelanjutan, komitmen pekerja, pelatihan pekerja, pengetahuan pekerja, perubahan image perusahaan, kebutuhan jumlah pekerja, waktu implementasi standar, kebutuhan finansial, tekanan pesaing, tekanan konsumen, keterlibatan pemerintah, teknologi produksi, kebutuhan peralatan dan infrastruktur, komitmen pemilik usaha pengurangan limbah dan biaya

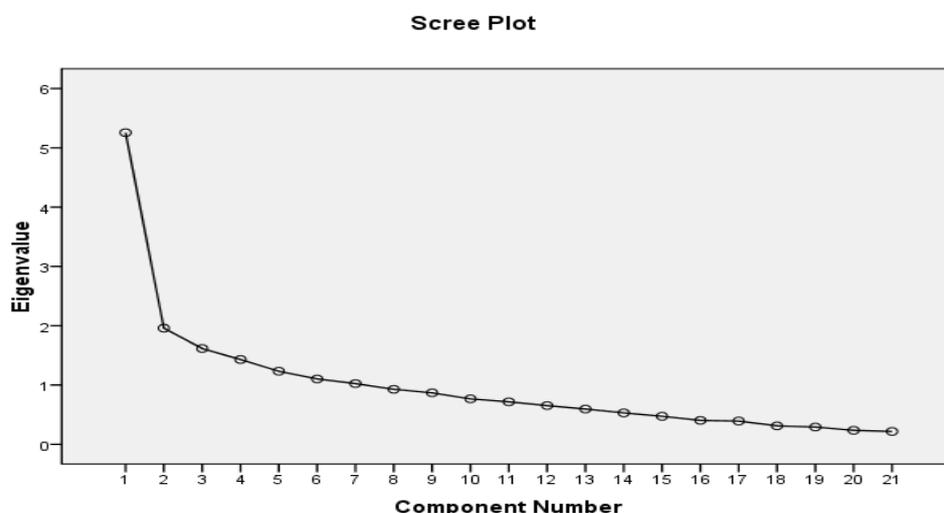
produksi, perubahan budaya kerja, dan ukuran perusahaan.

Variabel-variabel tersebut diwakili oleh beberapa indikator yang akan dilakukan untuk analisis faktor. Analisis faktor ini dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah menilai variabel yang layak untuk diuji dengan analisis faktor. Analisis ini menggunakan nilai *KMO and Bartlett's test* untuk menentukan apakah suatu variabel dapat dianalisis lebih lanjut.

Selanjutnya dilihat nilai *Measure Sampling Adequacy (MSA)* masing-masing variabel pada *Anti Image Correlation Matrices* di mana variabel dengan nilai MSA terkecil harus dihilangkan sebelum dilakukan analisis lanjut. Proses ini dilakukan berulang sampai tidak lagi ditemukan variabel dengan MSA kurang dari signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,5. Pada akhir tahap ini diperoleh dua indikator yang harus dihilangkan dan tidak dapat digunakan pada analisis faktor sehingga indikator yang tersisa untuk dilakukan pengujian lanjutan hanya tersisa 21 indikator.

Proses analisis faktor tahap kedua digunakan untuk mengetahui apakah indikator yang layak diuji tersebut bisa direduksi menjadi satu atau lebih faktor. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan acuan tabel *Communalities*.

Communalities pada dasarnya adalah jumlah varians dari suatu variabel mula-mula yang bisa dijelaskan oleh faktor yang ada. Semakin besar *communalities* maka semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk. Nilai eigen values menunjukkan kepentingan relatif masing-masing faktor dalam menghitung varians ke 21 indikator yang dianalisis. Dari nilai eigen value dapat ditentukan jumlah faktor yang terbentuk, hal ini juga dapat dilihat secara visual pada *scree plot*.



Gambar 1 Scree plot.

Scree Plot diatas menjelaskan dasar jumlah faktor (*component number*) dan menampakkan hal tersebut dengan grafik. Terlihat bahwa dari satu sampai dengan dua faktor, arah garis menurun dengan cukup tajam, namun pada faktor ketiga sampai ketujuh grafik sudah mulai melandai dan masih memiliki nilai eigenvalue di atas 1, selebihnya faktor yang terbentuk menunjukkan nilai eigenvalue yang kurang dari 1. Hal ini menunjukkan bahwa ada tujuh faktor yang mampu untuk meringkas 21 indikator yang diuji tersebut. Setelah diketahui bahwa tujuh faktor adalah jumlah yang paling optimal, maka **Tabel 2** menunjukkan distribusi ke 21 indikator tersebut pada tujuh faktor yang terbentuk.

Angka-angka yang tertera pada Tabel *Rotate Component Matrix* menunjukkan besar korelasi antara suatu variabel dengan masing-masing faktor yang terbentuk. Proses penentuan indikator akan masuk ke faktor yang mana, dilakukan dengan melakukan perbandingan besar korelasi pada setiap baris. Namun, untuk memperoleh hasil yang lebih tepat dan akurat untuk menentukan letak suatu variabel dalam suatu faktor, dilakukan proses rotasi.

Component matrix hasil proses rotasi (*Rotated Component matrix*) menunjukkan distribusi variabel yang lebih jelas dan nyata dibandingkan dengan hasil *component matrix* sebelum proses rotasi. Nilai korelasi tiap variabel yang pada mulanya bernilai kecil akan semakin diperkecil dan nilai korelasi yang besar akan semakin diperbesar.

Ketujuh faktor tersebut adalah faktor internal perusahaan, yang terdiri dari durasi penerapan Standar (X8), permintaan konsumen

(X11), peranan pemerintah (X12.1), implementasi pengurangan limbah dan biaya produksi (X16), dan ukuran skala usaha (X18).

Faktor pengembangan dan motivasi internal perusahaan terdiri dari tanggung jawab pekerja (X3.1), sifat pekerja (X3.2), penggunaan teknologi produksi (X13), dan tanggung jawab pemilik usaha (X15). Faktor sarana dan prasarana perusahaan yang terdiri dari implementasi kebutuhan finansial (X9.2), informasi kebutuhan peralatan dan infrastruktur (X14.1), dan implementasi peralatan dan infrastruktur (X14.2).

Faktor kebutuhan perusahaan terdiri dari informasi kebutuhan pelanggan (X1.1), implemetasi kebutuhan pelanggan (X1.2), dan kondisi jumlah pekerja (X7.1). Faktor budaya dan keuangan perusahaan yang terdiri dari implementasi *continuous improvement* (X2.2), kondisi finansial perusahaan (X9.1), dan implementasi perubahan budaya kerja (X17). Faktor atribut pekerja yang terdiri dari skill pekerja (X4.2) dan ketepatan jumlah pekerja (X7.2). Faktor kompetitor yang terdiri dari persaingan usaha (X10). Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa ada tujuh faktor utama yang mendorong Industri kecil dan menengah mebel dalam menerapkan standar. Ketujuh faktor tersebut merupakan variabel laten dari variabel – variabel asli yang diteliti dalam penelitian ini. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa para pemilik usaha terutama industri kecil membutuhkan ketelibatan stakeholder dalam proses penerapan standar agar nantinya pelaksanaan standardisasi produk dapat terlaksana.

Tabel 2 Rotate Component Matrix.

Code	Component atau Faktor						
	1	2	3	4	5	6	7
X1.1	-0.065	0.277	0.190	0.710	0.072	0.270	-0.066
X1.2	0.113	0.089	0.119	0.862	-0.044	-0.040	-0.050
X2.2	0.061	-0.009	0.014	0.011	0.810	0.166	-0.003
X3.1	-0.076	0.748	0.104	-0.041	-0.047	0.287	-0.114
X3.2	0.034	0.711	0.214	0.154	0.005	-0.134	0.179
X4.2	-0.005	0.192	-0.014	0.117	0.092	0.824	0.019
X7.1	0.218	0.302	0.032	0.480	0.461	0.087	0.281
X7.2	0.295	0.169	0.137	0.007	0.159	0.651	0.313
X8	0.573	0.076	0.031	0.214	0.221	0.257	0.053
X9.1	0.274	0.147	0.522	-0.091	0.589	-0.014	0.137
X9.2	-0.039	0.052	0.759	0.138	0.045	0.286	0.123
X10	0.138	0.083	0.219	0.032	0.091	0.238	0.762
X11	0.587	-0.158	0.120	0.354	0.020	-0.003	0.179
X12.1	0.653	0.322	0.005	-0.084	-0.078	-0.040	0.130
X13	0.220	0.636	0.222	0.209	0.280	0.202	-0.099
X14.1	0.167	0.176	0.647	0.158	-0.075	-0.076	-0.009
X14.2	0.098	0.159	0.633	0.046	0.394	-0.065	0.009
X15	0.141	0.561	-0.038	0.227	0.058	0.245	0.226
X16	0.612	-0.017	0.308	0.113	-0.092	0.320	-0.401
X17	0.116	-0.053	0.341	0.268	0.421	0.069	-0.477
X18	0.729	0.009	0.091	-0.095	0.303	-0.022	-0.041

Selain itu, Industri kecil juga membutuhkan pengembangan teknologi untuk menunjang kegiatan produksi agar nantinya produk yang dihasilkan sesuai dengan standar. Untuk menghasilkan produk yang standar tersebut diperlukan juga motivasi dari internal perusahaan agar pelaksanaan standar dapat terwujud. Hal tersebut tentunya juga harus didukung dengan fasilitas yang memadai baik sarana dan prasarana.

Disamping itu, pemilik usaha juga harus dapat memenuhi kebutuhan pelanggan agar pemilik usaha dapat mengerti keinginan konsumen yang sedang dibutuhkan sehingga pemilik usaha dapat membuat produk berstandar dan sesuai dengan keinginan konsumen. Pemilik usaha harus juga menerapkan budaya perusahaan yang baik agar para pekerja merasa nyaman dengan pekerjaannya sehingga output yang dihasilkan dapat optimal.

Selain itu, hal penting yang harus diketahui oleh pemilik usaha sebelum menerapkan standar produk yaitu kompetitor (lawan usaha). Hal tersebut dikarenakan kompetitor merupakan pesaing yang dapat

merebut pangsa pasar. Oleh karena itu, pemilik usaha harus dapat mengetahui karakteristik dari pesaingnya agar dapat memenangkan persaingan dalam merebut pangsa pasar terutama mengenai produk yang dibuatnya. Jika faktor – faktor tersebut mendapat perhatian yang tepat baik dari produsen, konsumen dan pemerintah tentunya pelaksanaan penerapan standar oleh Industri Kecil dapat terwujud.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, diketahui bahwa terdapat tujuh faktor yang mendorong Industri Kecil mebel Jepara dalam menerapkan standar. Ketujuh faktor tersebut adalah faktor internal perusahaan, faktor pengembangan dan motivasi internal perusahaan, faktor sarana dan prasarana perusahaan, faktor kebutuhan perusahaan, faktor budaya dan keuangan perusahaan, faktor atribut pekerja, dan faktor kompetitor. Nama dan atau jumlah faktor yang berbeda bisa saja muncul jika penelitian ini dilakukan dalam unit analisis yang berbeda misal industri logam atau yang lainnya.

Dari temuan penelitian ini, saran yang perlu mendapat perhatian sebagai berikut: pemilik usaha harus memberi motivasi perusahaan untuk menerapkan standar produk berorientasi pada internal perusahaan, dengan melakukan misalnya melalui perubahan budaya organisasi secara menyeluruh baik dari pemilik usaha dan pekerjanya. Perubahan budaya organisasi dimaksud dapat berkaitan dengan aktivitas produksi, perilaku organisasi sehingga dapat mencapai tujuan organisasi. Pemerintah harus mendukung penerapan standar produk dengan memberikan bantuan baik materiil maupun non materiil dengan tujuan untuk memperbaiki fasilitas, peralatan, dan sumber daya teknologi dari perusahaan agar pelaksanaan standar dapat terwujud.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi tingginya kepada Fakultas Teknik Universitas Diponegoro dan semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana dan Subaedi (2010). Kompetensi SDM UMKM dan pengaruhnya Terhadap Kinerja UMKM di Surabaya”, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol 12, No.1.
- Baskoro, A. (2013). *Peluang, Tantangan, dan Risiko Bagi Indonesia Dengan Adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Bandung : CRMS Indonesia.
- BSN (2009). *Buku Pengantar Standarisasi. Edisi Pertama*. Jakarta : Badan Standarisasi Nasional.
- BSN (2014). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Tahun 2014*. Jakarta : Badan Standarisasi Nasional.
- Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS Cetakan IV*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ilkay, S. M dan Aslan E. (2012). “The effect of the ISO 9001 quality management system on the performance of SMEs”, *International Journal of Quality & Reliability Management*, Vol. 29 No. 7, pp. 753-778.
- ISO/IEC Guide 2. (2004). *Standarization and related activities – General vocabulary*.
- Jang, W.Y. and Lin, C.I. (2008). “An integrated framework for ISO 9000 motivation, depth of ISO implementation and firm performance”, *Journal of Manufacturing Technology Management*, Vol. 19 No. 2, pp. 194-216.
- Kementrian Perindustrian dan Perdagangan. (2014). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Direktorat IKM Tahun 2014*. Jakarta : Keperindag Republik Indonesia.
- Psomas, E.L., Fotopoulos, C.V. and Kafetzopoulos, D.P. (2010). “Critical factors for effective implementation of ISO 9001 in SME service companies”, *Journal Managing Service Quality*, Vol. 20 No. 5, pp. 440-457.
- Wahid, R.A. and Corner, J. (2009), “Critical success factors and problems in ISO 9000 maintenance”, *International Journal of Quality & Reliability Management*, Vol. 26 No. 9, pp. 881-93.
- Williams, J.A. (2004), “The impact of motivating factors on implementation of ISO 9001: 2000 registration process”, *Management Research News*, Vol. 27 Nos 1/2, pp. 74-84.

